

**KAJIAN DAN GARAP GENDER JONGKANG,
KETAWANG GENDHING KETHUK 2 KERP
MINGGAH LADRANGAN LARAS SLENDRO
PATHET SANGA**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Brian Fibrianto
NIM 15111170

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**KAJIAN DAN GARAP GENDER JONGKANG,
KETAWANG GENDHING KETHUK 2 KERP
MINGGAH LADRANGAN LARAS SLENDRO
PATHET SANGA**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Brian Fibrianto
NIM 15111170

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**KAJIAN DAN GARAP GENDER JONGKANG, KETAWANG GENDHING
KETHUK 2 KEREK MINGGAH LADRANGAN LARAS SLENDRO PATHET
SANGA**

yang disusun oleh

Brian Fibrianto
NIM 15111170

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196106151988031001

Penguji Utama



Waluyo, S.kar., M.Sn
NIP. 196208211987121001

Pembimbing



Darsono, S. Kar., M. Hum.
NIP. 195506071981031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, **20 September 2019**

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

“Potensi keberadaan ilmu pengetahuan dalam diri manusia ibarat benih dalam tanah. Dengan mempelajarinya, potensi tersebut akan menjadi aktual (bernilai guna)”

(Imam Ghazali)



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Brian Fibrianto
NIM : 15111170
Tempat, tanggal lahir : Ciamis, 23 Januari 1997
Alamat : Bojongjati RT 04/RW 04, Desa Pananjung,
Kecamatan Pangandaran, Kabupaten
Pangandaran
Prodi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukkan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya yang berjudul "*Kajian Dan Garap Gender Jongkang, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrangan Laras Slendro Pathet Sanga*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan plagiasi. Jika di kemudian hari dalam skripsi karya seni saya ini ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Juli 2019

Penulis,



Brian Fibrianto



ABSTRACT

Thesis of this artwork tries to present and analyze the genderan gending of garap pakeliran (Shadow puppet theatre performances) with the following vocabularies: Jongkang, ketawang gending kethuk 2 kerep minggah ladrangan, laras sléndro pathet sanga. The two issues are: (1) how the garap gendèran in this gending; and (2) which gendèran is suitable when this gending presented for pakeliran, is it Martopangrawit version, Sabdosuwarno, Cokro Wasito, or Riris Raras Irama version?. These two issues are reviewed based on the musical rules of gendèran, pathet concept, and garap concept.

The result of the research refers that: first, this gending have special buka gending and special céngkok gendèran. Second, each penggendèr (gendèr player) have their own characteristic of wiledan, céngkok and the buka for this gending. The version of gendèran by Sabdosuwarno and Riris Raras Irama are suitable for klenéngan, while the version of gendèran by Martopangrawit and Cokro Wasito are more suitable for pakeliran based on the rasa and their characteristic.

Keywords: genderan, pakeliran, gending

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini berusaha menyajikan dan menganalisis *gendèran* gending *garap pakeliran* dengan vokabuler gending : *Jongkang, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan, laras slèndro pathet sanga*. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah: (1) bagaimana *garap gendèran* pada gending tersebut; dan (2) *gendèran* seperti apa yang cocok ketika gending ini disajikan untuk mengiringi *pakeliran*, apakah versi Martopangrawit, Sabdosuwarno, Cokro Wasito atau Riris Raras Irama?. Dua permasalahan ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah musikal *gendèran*, konsep *pathet*, dan konsep *garap*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan: pertama, bahwa gending tersebut memiliki *buka gendhing* dan *céngkok gendèran* khusus. Kedua, masing-masing *penggendèr* memiliki ciri khas dalam penggunaan *wiledan*, pemilihan *céngkok* dan *buka* untuk gending tersebut. *Gendèran* versi Sabdosuwarno dan Riris Raras Irama lebih sesuai digunakan untuk sajian *klenéngan*, sedangkan *gendèran* versi Martopangrawit dan Cokro Wasito rasa dan karakter *gendèran* -nya sangat sesuai untuk sajian *pakeliran*.

Kata kunci: *genderan, pakeliran, gending*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya tulisan ini. Penulis menyadari, tulisan ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis kepada Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Darsono, S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn.; KRT. Radyo Adi Negara (Suwito Radyo), Bapak Sukamso S.Kar., M.Hum., dan Bapak Bambang Siswanto S.Kar. selaku narasumber yang telah memberi informasi-informasi yang mendukung tulisan ini. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Tidak kalah pentingnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Bapak Supardi S. Kar., M. Hum. selaku Penasihat Akademik atas segala bimbingan selama penulis menempuh pendidikan dan pengajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis tujukan kepada Bapak Supardi, Ibu Sunarsih, Eka Fibriantika selaku orang tua dan keluarga tercinta. Berkat do'a, dukungan, dan motivasi dari mereka penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Terimakasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Cahya Fajar Prasetyo, dan Citranggada Azari Wicaksana telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman - teman mulai dari semester I hingga semester VIII dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, penulis ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 23 Juli 2019

Brian Fibrianto

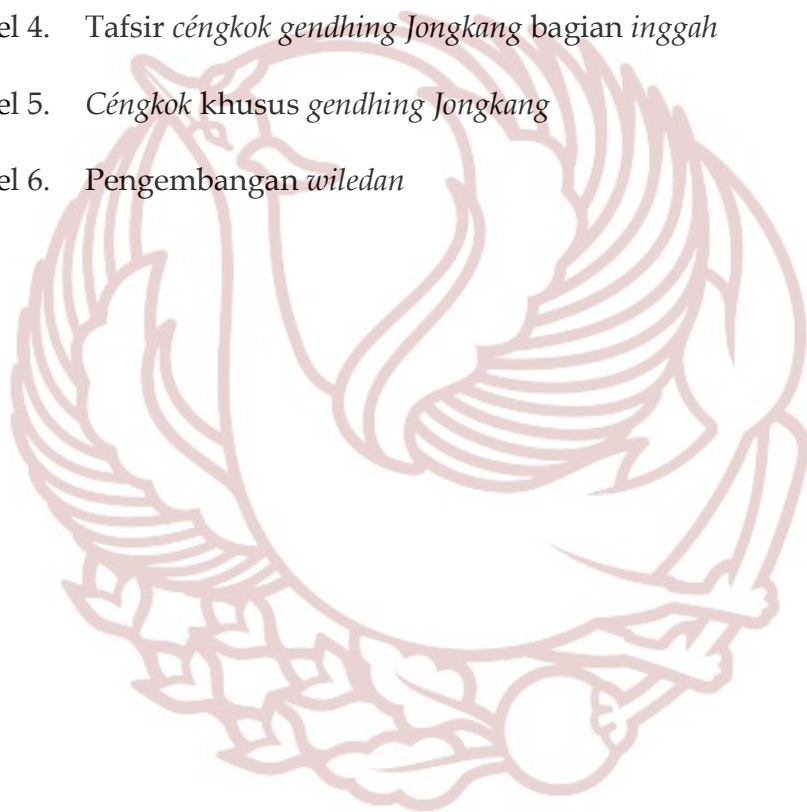
DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	10
C. Tujuan dan Manfaat	13
1. Tujuan	13
2. Manfaat	13
D. Tinjauan Sumber	14
E. Kerangka Konseptual	14
F. Metode Kekaryaan	16
1. Rancangan Karya Seni	17
2. Jenis dan Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
a. Studi Pustaka	18
b. Observasi	20
c. Wawancara	20
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	23
A. Tahap Persiapan	23
1. Orientasi	23
2. Observasi	24
B. Tahap Penggarapan	25
1. Eksplorasi	25
2. Improvisasi	25
a. Latihan Mandiri	25
b. Latihan Kelompok	26
c. Latihan Wajib Bersama Pendukung	26

BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	28
	A. Bentuk dan Struktur Gending	28
	1. <i>Buka</i>	30
	2. <i>Mèrong</i>	31
	3. <i>Umpak</i>	32
	4. <i>Inggah</i>	33
	B. Latar Belakang Gending	34
	C. Garap Gending	35
	D. Garap <i>Gendèr</i>	36
	1. <i>Garap Pathet</i>	36
	2. Vokabuler Garap	39
	3. <i>Wiledan</i>	40
BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	43
	A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	43
	B. Hambatan	44
	C. Penanggulangan	44
BAB V	PENUTUP	45
	A. Simpulan	45
	B. Saran	46
	KEPUSTAKAAN	47
	WEBTOGRAFI	48
	DISKOGRAFI	48
	NARASUMBER	48
	GLOSARIUM	49
	LAMPIRAN	53
	BIODATA PENULIS	59
	DAFTAR PENYAJI	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tafsir <i>pathet gendhing Jongkang</i>	38
Tabel 2.	Tafsir <i>céngkok gendhing Jongkang bagian mèrong</i>	39
Tabel 3.	Tafsir <i>céngkok gendhing Jongkang bagian umpak</i>	40
Tabel 4.	Tafsir <i>céngkok gendhing Jongkang bagian inggah</i>	40
Tabel 5.	<i>Céngkok khusus gendhing Jongkang</i>	41
Tabel 6.	Pengembangan <i>wiledan</i>	42



CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai EYD bahasa Jawa, yakni pada konsonan “d” disertai konsonan “h” dan ditulis cetak miring (*italic*).

Contoh : *Sidomulya, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu
Garap Rebab gendhing Ladu*

2. Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan “d” tanpa disertai konsonan “h” dan ditulis dalam bentuk cetak biasa.

Contoh : gending *mrabot* bukan *gendhing mrabot*
 gending *klenèngan* bukan *gendhing klenèngan*

3. Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD bahasa Jawa, dengan membedakan antara “d” dan “dh”, “t” dan “th”, “e”, “é”, dan “è”.

Contoh : *sindhènan* bukan *sindenan*
 kethuk bukan *ketuk*

4. Semua lagu (*sindhènan, gérongan, senggakan, dan gending*) ditulis menggunakan notasi kepatihan.

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam skripsi ini diatur seperti tertera berikut ini :

1. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam kertas skripsi karya seni ini. *th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “t”, contoh dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf “d” dalam bahasa Indonesia, contoh dalam pengucapan *padhang* dan *mandheg*.
2. Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
3. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi *gérongan* tidak dicetak miring (*italic*).

4. Penulis juga menggunakan huruf *d* yang yang tidak ada dalam kamus bahasa Indonesia, diucapkan mirip (the) dalam bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *dadi*.
5. Selain sistem pencatatan bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud :

Pelog : 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣ 2̣ 3̣

Sléndro : 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣

- : tanda instrumen *gong*
 ∙ : tanda instrumen *kenong*
 ∙ : tanda instrumen *kempul*
 + : tanda instrumen *kethuk*
 (: tanda *gong suwukan*
 - : tanda instrumen *kempyang*
 / : tanda *kosokan* maju
 \ : tanda *kosokan* mundur

Penulisan singkatan :

sl = *sèlèh* *rbt* = *rambatan* *kkp* = *kuthuk kuning kempyung*

ddk = *duduk* *dlb* = *dualolo besar* *gby* = *gembyang*

ml = *mleset* *dlc* = *doalolo cilik* *kkg* = *kuthuk kuning gembyang*

kc = *kacaryan* *gt* = *gantung* *ee* = *ela-elo*

tm = *tumurun* *N* = *nem* *ck* = *cengkok khusus*

S = *sanga* *M* = *manyura* *eec* = *ela-elo campuran*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya peradaban manusia menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, begitu pula dengan kehidupan seni khususnya Seni Karawitan gaya Surakarta. Perubahan menuntut seniman untuk menjadi semakin kreatif, namun disisi lain perubahan juga mendistorsi atau mengikis sebagian tradisi yang sudah ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa proses perubahan akan terus terjadi, yang berarti distorsi terhadap tradisi (dalam hal ini adalah karawitan gaya Surakarta) akan terus berlangsung. Meskipun proses perubahan tidak bisa dihentikan, tetapi distorsi ini dapat diperlambat dengan cara mengajarkan dan memperkenalkan lagi gending-gending Jawa gaya Surakarta kepada masyarakat.

Gending-gending Jawa dan kesenian tradisi yang memuat aturan-aturan tertentu yang berasal dari budaya kita sendiri dapat digunakan untuk menyaring budaya-budaya asing yang masuk. Budaya asing yang masuk dan tidak bertolakbelakang dengan budaya kita dapat diserap dan diadopsi. Oleh karena itu penulis merasa pelestarian gending-gending Jawa sangat diperlukan.

Melalui tugas akhir jalur pengrawit penulis memiliki kesempatan untuk memperdalam pengetahuan Karawitan Jawa gaya Surakarta baik secara teori maupun praktek. Penulis memilih jalur pengrawit sebagai bentuk partisipasi penulis dalam rangka mencegah dan memperlambat pengikisan atau

distorsi yang terjadi pada karawitan gaya Surakarta, serta melestarikan gending-gending yang sudah jarang disajikan. Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penulis, dalam kesempatan ini penulis memilih *ricikan gendèr* sebagai instrumen atau sudut pandang untuk mengupas, mengolah, meneliti, dan menggarap suatu gending. Pemilihan *ricikan* tersebut dengan pertimbangan bahwa *ricikan gendèr* adalah *ricikan* yang paling dikuasai penulis.

Gendèr sebagaimana dijelaskan oleh Martopangrawit dalam *Pengetahuan Karawitan I* memiliki peran atau fungsi sebagai *pemangku lagu*. (Martopangrawit, 1969:3). Artinya dalam suatu sajian gending seorang pemain *ricikan gendèr* harus mampu melaksanakan segala ide dari *pamurba-nya*, yang dimaksud *pamurba* atau *pamurba lagu* dalam hal ini yaitu *ricikan rebab*. Selain itu *gendèr* juga harus bisa menjalin dan menangkap *sasmita* yang diberikan oleh *ricikan* lain, misalnya ketika *kendhang* memberikan *sasmita salahan suwukan* pada saat *inggah irama wiled* atau *rangkep*, maka *gendèr* harus bisa meresponnya. Begitu juga ketika sebuah gending memiliki alur lagu *sindhènan* yang khusus, *gendèr* harus bisa *nglambari* atau mengikuti alur tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Martopangrawit bahwa *gendèr* sebagai *pemangku lagu* juga harus bisa merespon lagu *sindhènan*. Oleh karena itu penulis ingin mengasah dan meningkatkan kemampuan interaksi antara *ricikan gendèr* dengan *ricikan* lainnya dalam suatu sajian gending.

Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas salah satu gending *pakeliran* atau gending *wayangan*¹. Penulis berpendapat bahwa peran *gendèr* dalam suatu sajian *pakeliran* lebih vital jika dibandingkan dengan sajian *klenéngan*. Dalam keperluan untuk mengiringi *pakeliran*, selain menyajikan gending, *gendèr* juga berperan untuk mengiringi dialog wayang atau biasa disebut *grimmingan*, dan untuk mengiringi *suluk* dari *dhalang*. *Suluk* terdiri dari *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*. *Grimingan* terdiri dua macam yaitu *grimmingan alus* dan *sereng*. *Grimingan alus* digunakan untuk mengiringi dan membangun suasana tenang, sedangkan *grimmingan sereng* untuk suasana yang menegangkan misalnya ketika seorang tokoh wayang marah.

Pola *grimmingan alus* hampir mirip dengan *séleh-séleh* pada *pathetan*, bisa juga mengambil beberapa *céngkok gendèran* dari gending tertentu. Sedangkan *grimmingan sereng* memiliki pola yang mirip dengan *gendèran ada-ada*. Pada tulisan ini perihal *grimmingan* tidak akan dibahas lebih lanjut, karena *grimmingan* adalah suatu tema yang berbeda yang bisa berdiri sendiri. Adapun gending yang dipilih penulis untuk sajian karawitan *pakeliran* yaitu *Jongkang*.

Jongkang adalah salah satu repertoar gending Jawa yang termasuk dalam jenis gending *gendèr*², juga termasuk gending *pamijèn*³. Bentuknya adalah

¹ "Gending Wayangan, yaitu gendhing-gendhing yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kulit purwa, kemudian juga untuk wayang madya, dan wayang gedhog" (Supanggih, 2009).

² "Gending *gendèr* adalah gending yang bukanya dilakukan oleh *ricikan gendèr barung*" (Hastanto, 2009); "Gending *gendèr* adalah kelompok gending klasik yang merupakan karya seni dari seniman dalam seni karawitan. Kriteria untuk menunjukkan sebagai identitasnya yaitu dengan diawali *buka gendèr*, *garap gendèr* menonjol (dominan)" (Sumiyoto, 1992).

³ "Pamijen artinya tidak reguler atau sesuatu yang khusus, hal ini bisa terjadi pada beberapa bentuk gending ageng, dan kepamijennannya tidak dapat dilihat dari judulnya" (Hastanto, 2009).

ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan. Berdasarkan fungsinya *Jongkang* termasuk ke dalam gending *wayangan*, meskipun demikian *Jongkang* juga bisa dan pernah disajikan dalam sajian gending *klenéngan* oleh Riris Raras Irama. Fenomena yang demikian sangat menarik, karena antara sajian *klenéngan* dan *wayangan* memiliki perbedaan yang sangat kentara. Diantaranya yaitu perbedaan penggunaan *céngkok*, *wiledan*, *laya*, dan *lajengan* atau susunan penyajian.

Dalam rekaman komersial Raras Riris Irama oleh Kusuma Recording *gendhing Jongkang* disajikan untuk keperluan *klenéngan* dengan rangkaian sebagai berikut “*Gending Jungkang kalajengaken Ladrang Cluntang Mataram trus Ayak, dados Slepeg mawi Palaran : Dandanggula Tlutur & Sinom Logondang Sl. 9*”. Pada judul kaset tersebut nama gending ditulis “*Jungkang*” bukan “*Jongkang*”, meskipun demikian *balungan mérong gendhing “Jungkang”* dalam rekaman tersebut sama dengan *balungan Jongkang* dalam buku *Mlayawidada*, Walidi, dan Martopangrawit. Dalam rekaman audio tersebut *inggah gendhing Jongkang* diganti dengan *Ladrang Clunthang Mataram* dan pada bagian *mérong gendèran* khusus yang seharusnya menjadi ciri khas gending tersebut tidak digunakan.

Selain mengamati rekaman komersial tersebut penulis juga mengamati rekaman RKG (*Rebab, Kendhang, Gendèr*) dan rekaman *miji ricikan* yang dilakukan oleh Martopangrawit, Sabdosuwarno dan Cokro Wasito. Dalam hal ini penulis membandingkan rekaman-rekaman tersebut dari mulai *buka*, *mérong*, dan *inggah*. Dari keempat sumber tersebut (termasuk rekaman Kusuma Recording) penulis menemukan perbedaan-perbedaan garap atau *wiledan* pada bagian *buka*, *mérong*, dan *inggah*, kecuali untuk rekaman Kusuma

Recording bagian *inggah* gending ini diganti dengan *Ladrang Clunthang*. Pada bagian *mérong* dan *inggah* terdapat perbedaan *balungan gendhing* dari masing-masing sumber tersebut.

Pada bagian *buka* penulis juga membandingkan dengan *buka gendèr gendhing Jongkang* yang terdapat pada buku *Titilaras Gendèran Jilid II* oleh Martopangrawit. Berbagai macam *buka gendhing* ini penulis dapatkan dari hasil mentranskrip rekaman audio *gendhing Jongkang* oleh Riris Raras Irama, Martopangrawit, Sabdosuwarno dan Cokro Wasito, dan ditambah dari buku *Titilaras Gendèran Jilid II* oleh Martopangrawit.

Berikut ini adalah macam-macam *buka gendèr* untuk *gendhing Jongkang*:

Buka gendèr Jongkang versi Martopangrawit dalam buku *Titilaras Cèngkok-Cèngkok Gendèran dan Wiletannya*.

<u>.ī.6.ī.2</u>	<u>.2.26ī.6.</u>	<u>6.6.6.56</u>	<u>.ī.2.ī65</u>
..32.1.5	5 55..5.3	.5.5.216	.1561.21

(Martopangrawit, 1976:57)

Buka gendèr Jongkang versi Martopangrawit hasil transkrip penulis dari rekaman RKG.

<u>.ī.6.ī.2</u>	<u>.2.2.2.2.ī.6.</u>	<u>6.6.6.56</u>	<u>.ī.2.ī65</u>
..32.1.5	5 555 5 6 5 3	.5.5.216	.1561321

(<https://digital.library.cornell.edu/catalog/ss:9904898> diakses pada 16 November 2018)

Buka gendèr Jongkang versi Riris Raras Irama.

.6..56.2̇ .2̇.2̇6i̇ .6i̇6 ..6..i̇.2̇ ...i̇.6.5
 ..32.1.5 5 55..53 23 .5.5.2.6̇ .1.3̇.2̇.1̇

(KGD-010, *Jongkang*, Surakarta: Kusuma Recording)

Buka gendèr Jongkang versi Sabdosuwarno hasil transkrip penulis dari rekaman audio.

.i̇..6i̇.2̇ .2̇.2̇.1̇..i̇ ..6..i̇.2̇ ...i̇.6.5
 .3..21.5 5 556.653 .5.5.2.6̇ .1.5̇.6̇.1̇

(*Jongkang*, s9 : Sabdo : RKG : *Gendèran-Sabdo* : *Gendèran* : 09:36 dari <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses pada 9 Mei 2019).

Buka gendèr Jongkang versi Cokro Wasito hasil transkrip penulis dari rekaman audio.

.6..56.2̇ .2̇.2̇.6.1̇6̇ . 6.6..i̇.2̇ ...i̇ ..65
 ..32.1.5 5 55.....53 .5.5.2.6̇ .1.5̇6̇1̇1̇2̇1̇

(*Jongkang*, s9 : Cokro-Hardi : RKG : RKG-CH : 11:17 dari <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses pada 9 Mei 2019)

Pemaparan di atas membuktikan bahwa meskipun *gendhing Jongkang* jarang disajikan dan data rekaman audionya sedikit, tetapi *buka*-nya saja sudah variatif. Selain bagian *buka* penulis juga mengamati perbedaan yang terdapat pada bagian *mérong*. *Balungan mérong Jongkang* yang tertulis dalam *Titilaras Cèngkok-Cèngkok Gendèran Martopangrawit dan Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III* oleh Mlayawidada, serta rekaman RKG *gendhing Jongkang* oleh Martopangrawit berbeda dengan *balungan mérong gendhing Jongkang* dalam rekaman RKG Sabdosuwarno, Cokro Wasito dan kaset komersial

Kusuma Recording. Pada rekaman RKG Sabdosuwarno dan Cokro Wasito serta Kusuma Recording *balungan mérong*-nya sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccc} \parallel & \cdot \cdot 3 2 & \cdot 1 \hat{6} 5 & \cdot \hat{6} 1 2 & \cdot 1 \hat{6} 5 \\ & 1 1 \cdot \cdot & 1 2 1 \hat{6} & 1 2 1 \hat{6} & 5 3 2 \textcircled{3} \\ & \cdot \cdot \cdot 3 & 5 2 3 5 & \cdot \hat{6} 1 \hat{6} & 5 3 2 3 \\ & \cdot \cdot \cdot 3 & 5 2 3 5 & 3 2 \cdot 3 & 5 6 3 \textcircled{5} \\ & \cdot \cdot 2 1 & \cdot \cdot 1 \cdot & \cdot \cdot 1 2 & 3 5 6 5 \\ & \cdot \cdot 5 6 & \hat{1} 6 5 3 & 6 \hat{1} 6 5 & \cdot 3 2 \textcircled{1}^4 \parallel \end{array}$$

Balungan versi Martopangrawit dan Mlayawidada sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccc} \parallel & \cdot \cdot 3 2 & \cdot 1 \hat{6} 5 & \cdot \hat{6} 1 2 & \cdot 1 \hat{6} 5 \\ & 1 1 \cdot \cdot & 1 2 1 \hat{6} & 1 2 1 \hat{6} & 5 3 2 \textcircled{3} \\ & \cdot \cdot \cdot 3 & 5 2 3 5 & \cdot \hat{6} 1 \hat{6} & 5 3 2 3 \\ & \cdot \cdot \cdot 3 & 5 2 3 5 & 3 2 \cdot 3 & 5 6 3 \textcircled{5} \\ & \cdot \cdot \cdot \cdot & 1 1 2 1 & \cdot \cdot 1 2 & 3 5 6 5 \\ & \cdot \cdot 5 6 & \hat{1} 6 5 3 & 6 \hat{1} 6 5 & \cdot 3 2 \textcircled{1}^5 \parallel \end{array}$$

⁴ "KGD-010, Jungkang, Surakarta: Kusuma Recording"; "Jongkang, s9 : Sabdo : RKG : Genderan-Sabdo : Genderan : 09:36 dari <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses pada 9 Mei 2019"; "Jongkang, s9 : Cokro-Hardi : RKG : RKG-CH : 11:17 dari <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses pada 9 Mei 2019".

⁵ "Titilaras Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III oleh Mlayawidada 1976"; "Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiletannya oleh Martopangrawit 1976"; Rekaman RKG gendhing Jongkang oleh Martopangrawit dari <https://digital.library.cornell.edu/catalog/ss:9904898> diakses pada 16 November 2018.

Balungan inggah versi Cokro Wasito⁸ :

$$\begin{array}{cccccccc}
\| & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \textcircled{5} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \textcircled{1} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \textcircled{3} \|
\end{array}$$

Balungan inggah versi Sabdosuwarno⁹ :

$$\begin{array}{cccccccc}
\| & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \textcircled{5} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{5} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \textcircled{1} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \underset{\cdot}{3} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} \\
& & & & & & & & & & & & & & & & & & \\
& & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{2} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{1} & \cdot & \underset{\cdot}{6} & \cdot & \underset{\cdot}{5} & \cdot & \textcircled{3} \|
\end{array}$$

Variasi dari berbagai macam *balungan* baik pada *mérong* maupun *inggah* menjadi fenomena yang sangat menarik perhatian penulis. Sebagaimana telah disebutkan di awal sub bab ini bahwa *gendhing Jongkang* adalah *gendhing pamijèn*, dikatakan *pamijèn* karena *gendhing* ini memiliki *céngkok* khusus pada bagian *mérong gongan* ketiga dimulai dari setengah *gatra* ketiga sampai *gatra* kedelapan. Yaitu pada *balungan* ..12 3565̂ ..56 1653 6165 .32(1) versi Martopangrawit. Sedangkan versi Cokro Wasito *gendèran* khusus *gendhing Jongkang* dimulai dari 3565̂ ..56 1653 6165 .32(1), dan perlu diketahui

⁸ "Hasil transkrip Jongkang, s9 : Cokro-Hardi : RKG : RKG-CH : 11:17 dari <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses pada 9 Mei 2019"

⁹"Hasil transkrip Jongkang, s9 : Sabdo : RKG : Genderan-Sabdo : Genderan : 09:36 dari <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses pada 9 Mei 2019".

juga bahwa *wiledan* yang digunakan oleh Martopangrawit dan Cokro Wasito berbeda. Bisa dikatakan perbedaan *wiledannya* sangat kentara, meskipun begitu kedua *penggendèr* tersebut tetap menggunakan *céngkok* khusus untuk *gendhing Jongkang*.

Berbeda dengan Martopangrawit dan Cokro Wasito, pada rekaman *gendèran* Sabdosuwarno dan Kusuma Recording *céngkok* khusus yang ada pada bagian *mérong* tidak digunakan. Dalam rekaman Sabdosuwarno dan Kusuma Recoeding *balungan-balungan* yang seharusnya digarap dengan *céngkok* khusus digarap dengan *céngkok-céngkok* biasa yang terdapat pada *pathet sanga*.

Seluruh fenomena terkait *gendhing Jongkang* yang telah ditulis di atas sangat menarik minat penulis untuk mengkaji dan meneliti gending tersebut. Oleh karena itu mungkin tulisan penulis ini kedepannya bisa dikembangkan lagi oleh penulis lainnya.

B. Gagasan

Garap menjadi salah satu bagian penting dalam penyajian gending. Seorang pengrawit atau penulis memiliki kebebasan dalam menentukan ide garap atau gagasan yang akan diterapkan pada suatu gending. Akan tetapi kebebasan tersebut juga dibatasi oleh beberapa hal seperti, rasa dan karakter gending. Seorang pengrawit diberi ruang yang besar untuk menafsirkan dan menggarap gending selama gending tersebut tidak kehilangan rasa atau karakternya. Ide garap adalah pemikiran yang melandasi terwujudnya sistem rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gending tertentu.

Jongkang sebagaimana telah disebutkan di atas memiliki beberapa versi notasi, diantaranya versi Mlayawidada, Martopangrawit, Sabdosuwarno, dan Cokro Wasito. Perbedaan notasi-notasi tersebut terletak pada bagian *mérong* dan *ingga*-nya yang berbentuk *ladrang*, yaitu pada *gongan* kedua *kenong* ketiga dan keempat. Dari sekian banyak versi *balungan gendhing Jongkang*, penulis memilih menggunakan versi Martopangrawit karena menurut penulis alur lagu dari *balungan* tersebut lebih mengalir dan tidak kaku.

Pada penyajian gending ini penulis merangkai *Jongkang* dalam suatu rangkaian untuk mengiringi adegan *Sintrenan* pada *tataran pathet sanga*. *Jongkang* memiliki *rasa pathet sanga* yang tidak murni, karena terdapat *balungan* yang memiliki *rasa pathet manyura* yang kuat seperti $\cdot\cdot 56 \dot{1}653$ pada bagian *mérong*, dan salah satu *séléh gong*-nya adalah nada ③. Pada penyajian ini *Jongkang* digunakan untuk mengiringi adegan *Sintrenan* dalam lakon *Parta Krama* yaitu untuk adegan *Begawan Anoman* dan *Raden Gathutkaca* di *pertapan Kendhalisada*. Dalam *Serat Tuntunan Padalangan* yang ditulis oleh Najawirangka memang tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang gending yang harus digunakan untuk adegan tersebut (adegan *Anoman* dan *Gathutkaca*). Najawirangka menyebutkan *gendhing Jongkang* untuk keperluan adegan *begawan Ciptaning*. (Najawirangka, 1958:37). Begitu pula dengan *Titilaras Gending-gending Wayang Purwa* yang memberi keterangan serupa. (Walidi, tt:79).

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Bambang Siswanto, yang mengatakan bahwa *gendhing Jongkang* hanya diperuntukan untuk adegan atau lakon *Ciptaning* tersebut, dan tidak dipergunakan untuk adegan

lain.(Bambang Siswanto, 3 Mei 2019). Penulis memberanikan diri menggunakan *Jongkang* untuk adegan *Anoman* dengan pertimbangan bahwa *Anoman* adalah *Satria* dan *Pandhita*, sebagaimana *Begawan Ciptaning* yang juga Seorang *Satria* dan *Pandhita*.

Rangkaian *gendhing Jongkang* adalah sebagai berikut : *Jongkang, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan, suwuk. Srepeg Sintren. Ladrang Sorengrana. Jineman Uler Kambang. Sampak Sintren. Ayak-ayak Sléndro Sanga*. Meskipun dirangkai dengan *srepeg* gaya Mokaton atau Sumokaton, tetapi yang akan dibahas dalam tulisan ini hanya *gendhing Jongkang* saja. Keberadaan gending-gending lain dalam susunan penyajian diatas seperti *Srepeg Sintren, Jineman Uler Kambang dan Ladrang Sorengrana* hanya sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan penyajian *pakeliran* bukan untuk keperluan penelitian atau karya tulis. Penulis membatasi penelitian pada *gendhing Jongkang* saja, mengingat fenomena yang terkait dengan gending tersebut sudah cukup banyak sebagaimana telah disinggung pada latar belakang.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

1. Membuat dokumentasi sajian gending tersebut baik berupa audio maupun audio visual.
2. Gending ini dipilih untuk mewadahi teknik-teknik tabuhan *gendèr* dan *céngkok- céngkok* sehingga melalui gending ini teknik-teknik *tabuhan gendèr* dapat diaplikasikan sebaik mungkin.
3. Penulis ingin mengangkat kembali keberadaan atau eksistensi dari gending-gending karawitan gaya Surakarta.

2. Manfaat

1. Penulis berharap untuk masa yang akan datang *gendhing Jongkang* akan lebih sering disajikan dan diperdengarkan oleh kalangan masyarakat karawitan secara umum.
2. Semoga dengan disajikannya gending ini akan menambah perbendaharaan dokumentasi sajian gending-gending Jawa gaya Surakarta.
3. Dapat dijadikan bahan acuan atau referensi untuk *menggarap* gending-gending lain atau yang sejenis.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber bertujuan untuk menunjukkan bahwa penyajian ini bukan merupakan duplikasi terhadap penyajian yang sudah ada. Argumen

yang dibuat penulis berdasarkan fenomena yang ditemui di lapangan dan mengacu pada sumber-sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun penulis belum bisa menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan *gendhing Jongkang*, namun penulis belum berani berkesimpulan bahwa tersebut belum pernah disajikan dalam tugas akhir *pengrawit*.

E. Kerangka Konseptual

Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas dan karakter (Supanggah, 2007:3). *Garap gendèr* merupakan bagian dari hasil kreativitas seniman yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dan kreativitas. Rahayu Supanggah mendeskripsikan *garap* sebagai berikut:

Garap merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan. (Supanggah, 2007: 3)

Berdasarkan konsep tersebut penulis dapat melakukan tafsir *garap gendèr* pada gending-gending yang dipilih penulis. Meskipun demikian penulis juga tetap mempertimbangkan berbagai aspek dalam menafsir suatu *garap gending*, diantaranya *pathet*, *wiledan*, dan teknik.

Sementara Sri Hastanto menjelaskan bahwa *pathet* adalah urusan *rasa* musikal yaitu *rasa séléh* yang berarti *rasa* berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti *rasa* tanda baca titik dalam bahasa tulis. (Hastanto, 2009:112). Dari konsep *pathet* ini penulis mempunyai dasar untuk menentukan *rasa pathet* dalam *balungan* gending, sehingga penulis dapat memutuskan *céngkok* apa yang akan digunakan untuk menggarap gending tersebut.

Garap gendèr dalam suatu sajian gending yang terdiri dari tiga *irama* misalnya *dadi*, *ciblon wiled*, dan *rangkep*, pasti akan berbeda. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan yang berupa pelebaran *gatra* ketika suatu bentuk gending berubah, contohnya ketika ladrang *irama dadi garap kendhang kalih* berubah menjadi *ciblon irama wiled* akan terjadi pelebaran *gatra* sehingga *céngkok-céngkok gendèr* yang digunakan akan berbeda. Begitu pula ketika ladrang *irama wiled* tadi menjadi *rangkep* maka *garap gendèr* juga akan berubah. Oleh karena itu selain *pathet* dan *garap*, *irama* dan perubahannya adalah salah satu faktor yang penting bagi *penggendèr* dalam melakukan tafsir dan *garap* suatu gending. Martopangrawit mengemukakan pendapatnya tentang perubahan *irama* sebagai berikut:

Baiklah Sekarang kita kembali pada tata gending dimana kini akan kami ungkap mengenai pengaruh *irama* terhadap lagu/*cèngkok*. Pengaruh yang dimaksud disini adalah pengaruh dimana *irama* kadang-kadang memaksa lagu harus merubah dirinya juga terhadap *cèngkok* dipaksanya untuk membatasi dirinya pada waktu *irama* mengadakan aksi, misalnya dalam peralihan *irama*. Peristiwa ini meyebabkan banyak gending-gending yang berubah lagunya (walaupun tidak semua) pada pergantian *irama*. (Martopangrawit, 1969:6).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menentukan penggunaan *céngkok* yang pada saat peralihan *irama*. Atas dasar ini pula penulis beranggapan bahwa gending-gending pakeliran dengan *laya* yang relatif *seseg* dapat dijadikan suatu wadah untuk mengolah dan mengembangkan *céngkok* dan *wiledannya*.

F. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya adalah suatu tahapan penulis dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah sumber data. Metode adalah cara untuk memperoleh data-data kekaryaannya seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam kekaryaannya ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga data-data tersebut harus ditata ulang, diklasifikasikan, dan bila perlu dikritisi. Metode tersebut meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara.

1. Rancangan Karya Seni

Selama proses persiapan karya penulis telah dihadapkan dengan berbagai repertoar gending. Dari berbagai repertoar gending tersebut penulis memiliki kertertarikan sendiri terhadap *gendhing Jongkang*. Pada saat penulis

melakukan riset dengan mendengarkan rekaman audio gendhing *Jongkang*, penulis menemukan beberapa versi yang berbeda. Versi pertama yaitu yang dilakukan oleh Sabdosuwarno dan Riris Raras Irama, dimana tidak menggunakan *céngkok* khusus yang ada dalam gending tersebut, melainkan hanya menggunakan *céngkok-céngkok* yang ada pada pathet sanga. Versi kedua adalah yang dilakukan oleh Martopangrawit dan Cokro Wasito, meskipun keduanya menggunakan *céngkok* khusus yang ada pada gendhing *Jongkang*, tetapi *wiledan*-nya sangat berbeda. Penggunaan *céngkok* dari Cokro Wasito dan Martopangrawit dalam satu sajian gending ini akan menjadi sesuatu yang menarik. Kedua *penggendèr* tersebut memiliki kekhasan / keunikan masing-masing.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka dan nilai, sedangkan data kualitatif adalah berupa pernyataan-pernyataan. Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun tidak langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penyajian dan penelitian gending ini juga tidak terlepas dari pengumpulan data-data. Sumber-sumber yang digunakan untuk melengkapi data-data karya seni diperoleh dengan cara, penulis terlebih dahulu mencari

buku yang didalamnya terdapat notasi balungan gending-gending tradisi. Kemudian penulis mencari Rekaman kaset komersial, video maupun audio visual untuk memperoleh inspirasi berbagai macam *garap*. Kemudian Penulis berkonsultasi dengan dosen untuk mendapatkan saran dan *garap-garap* yang mungkin dilakukan. Kemudian penulis mencari narasumber terutama para seniman yang sudah berpengalaman dan aktif dalam bidang seni karawitan supaya penulis mendapatkan variasi *céngkok*, *wiledan* dan pengetahuan lain tentang karya (gending) yang disajikan.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data tertulis dilacak melalui buku cetak, manuskrip (tulisan tangan), skripsi, tesis, serta sumber-sumber lain baik audio maupun wawancara yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi pustaka :

Studi pustaka adalah tahap pertama yang penulis lakukan untuk memperoleh data mengenai gending yang penulis pilih, yang meliputi sejarah dan *garap* gending tersebut. Setelah melakukan metode tersebut penulis mendapatkan referensi dari beberapa buku yaitu:

Pengetahuan Karawitan I (1969), oleh Martopangrawit. Buku ini memuat pengetahuan karawitan secara umum. Dalam buku ini dijelaskan pula mengenai kedudukan *ricikan gendèr barung* dalam karawitan Jawa dan pengaruh *irama* terhadap lagu atau *céngkok* yang kemudian menjadi acuan dalam mengolah dan megembangkan *céngkok-céngkok* yang akan digunakan.

Bothekan II : Garap (2009), oleh Rahayu Supanggah. Buku ini mengulas tentang konsep *garap*. Berdasarkan konsep *garap* tersebut penulis memiliki dasar untuk mengolah dan mengembangkan *garap* gending dalam tulisan ini.

Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III disusun oleh S. Mlayawidada tahun 1976. Melalui buku ini penulis mendapatkan informasi mengenai notasi gending yang digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*.

Titilaras Céngkok-Céngkok Gendèran Dengan Wiletanya Jilid I (1973), oleh Martopangrawit. Buku ini menjadi pegangan bagi *penggendèr*, berisi tentang *céngkok-céngkok gendèran* dengan contoh dan berbagai *wiledan* dan variasi *céngkok*.

Titilaras Céngkok-Céngkok Gendèran Dengan Wiletanya Jilid II (1976), Oleh Martopangrawit. Buku ini memuat gending-gending *buka gendèr* dan *gendèran pamijèn*.

Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa (2009), yang ditulis oleh Sri Hastanto. Buku ini menjelaskan pengertian *pathet* dan nada-nada atau melodi tertentu yang memiliki *rasa séléh*.

Serat Kandha Karawitan Jawi (2002), oleh Bram Palgunadi. Buku ini menjelaskan berbagai hal mengenai karawitan Jawa, mulai dari gamelan, *ricikan*, gending, *pathet* dan lain sebagainya.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua macam observasi tersebut. Observasi langsung dilakukan penulis dengan

melihat secara langsung suatu pertunjukan atau sajian *klenéngan* dan atau terlibat langsung dalam sebuah sajian *klenéngan*. Observasi tidak langsung dilakukan terhadap rekaman audio atau audio visual seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Adapun audio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Gendhing Jongkang*, (kaset komersial Kusuma Recording dengan judul kaset *Jungkang* KGD-010).
2. Rekaman pribadi *gendhing Jongkang laras sléndro pathet sanga* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2018.

c. Wawancara

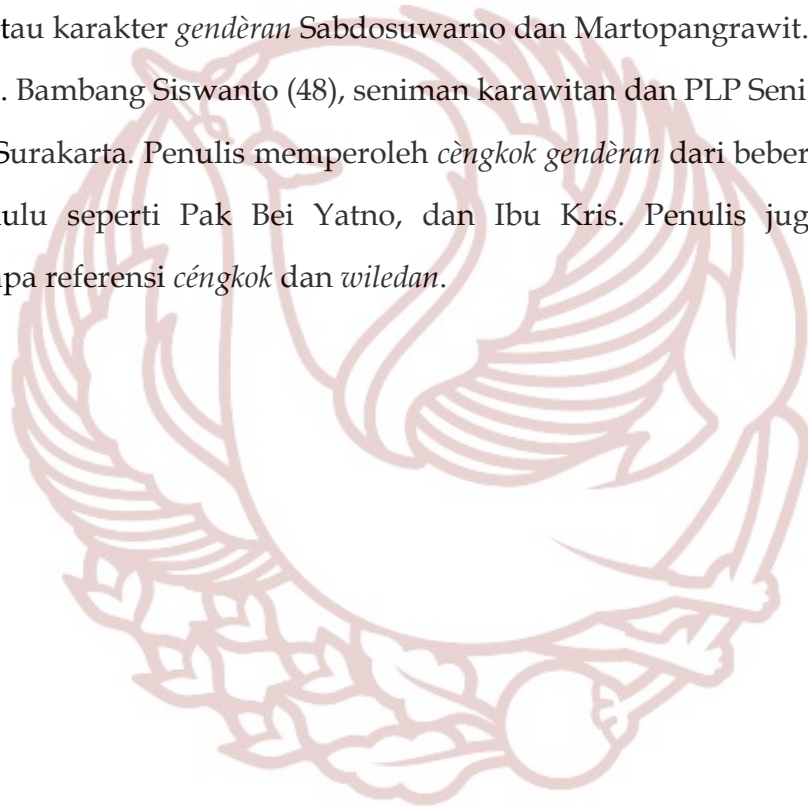
Tujuan dari wawancara yaitu untuk mendukung dan memperkuat data yang sudah ada, serta untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Melalui wawancara ini penulis berusaha untuk memahami lebih dalam tentang apa yang berhubungan dengan obyek yang telah dipilih sebagai materi Tugas Akhir. Narasumber yang dipilih yaitu para dosen ISI Surakarta dan seniman karawitan yang mengetahui gending-gending karawitan Jawa, khususnya gaya Surakarta. Berikut ini beberapa narasumber yang dimaksud :

1. Suraji (58), seniman karawitan dan dosen yang mengajar karawitan di ISI Surakarta. Melalui wawancara ini penulis memperoleh informasi tentang variasi *garap* yang bisa dilakukan pada gending-gending yang telah dipilih.

2. Suwito Radyo (62), seniman karawitan dan Empu Muda ISI Surakarta. Penulis mendapatkan informasi mengenai *garap* dan *cèngkok-cèngkok gendèr* pada gending dipilih.

3. Sukamso (61), seniman karawitan dan dosen yang mengajar karawitan di ISI Surakarta. Penulis memperoleh informasi tentang *cèngkok gendèran* dan gaya atau karakter *gendèran* Sabdosuwarno dan Martopangrawit.

4. Bambang Siswanto (48), seniman karawitan dan PLP Seni Pertunjukan di ISI Surakarta. Penulis memperoleh *cèngkok gendèran* dari beberapa seniman terdahulu seperti Pak Bei Yatno, dan Ibu Kris. Penulis juga mendapat beberapa referensi *cèngkok* dan *wiledan*.



G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penulis menjelaskan urutan masalah yang ditulis, sehingga pembaca dapat menilai bahwa alur pikir kita runtut.

Bab - I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penulis yang kemudian dijelaskan dengan gagasan, tujuan, manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya dan diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan.

Bab- II Proses Penyajian Karya Seni, bab ini menjelaskan tentang tahap persiapan dan penggarapan. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang tahap - tahap yang dilalui penulis.

Bab- III Bentuk Karya Seni, bab ini menjelaskan deskripsi penyajian gending - gending yang disajikan. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai garap gender dari gending - gending yang disajikan.

Bab- IV Refleksi Karya, pada bab ini berisi refleksi karya seni yang disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab- V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan pada bab - bab sebelumnya, dan saran.

BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Tahap persiapan tugas akhir yang dilakukan oleh penulis dimulai sejak penulis masih dalam masa perkuliahan semester enam. Dalam perkuliahan tersebut, penulis hanya diperkenankan supaya fokus pada *ricikan* yang diambil untuk tugas akhir. Pada awal semester tujuh, penulis diharuskan untuk mengajukan materi gending yang dipilih sebagai materi ujian, dan selanjutnya masih dalam tahap seleksi gending.

Melalui proses dengan mempresentasikan materi di perkuliahan, akhirnya penulis dapat menentukan gending. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya penulis harus memperbanyak vokabuler garap baik dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang berkaitan dengan materi-materi Tugas Akhir di luar tembok perkuliahan kemungkinan lebih banyak. Sebagai contoh, kita bisa mendapat banyak *céngkok* dan *wiledan gendèran* yang berasal dari para penggender di luar tembok keraton atau di luar Instisusi formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, yang tentunya masing-masing *penggendèr* memiliki *céngkok* khas yang didapat melalui eksplorasi sendiri maupun dari para gurunya terdahulu. Berbagai variasi *céngkok* dan informasi ini sangat menunjang materi Tugas Akhir. Namun penulis tidak sepenuhnya

memasukan informasi yang didapat dari luar. Masukan dari pembimbing pada saat latihan wajib dengan pendukung tetap menjadi hal yang paling utama agar sajian menjadi semakin maksimal. Setelah mempertimbangkan dan memilah informasi yang didapat, penulis lebih memilih *céngkok-céngkok* yang mengacu pada Karawitan gaya Surakarta, dan menyisipkan beberapa *céngkok* dari *penggendèr* lain dengan disesuaikan pada *rasa* gending. Pada penyajian tugas akhir kini penulis menyajikan gending-gending dalam ruang lingkup gending-gending tradisi.

2. Observasi

Pada tahap observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menyaksikan pertunjukan *klenéngan* acara Anggara Kasih di SMK Negeri 8 Surakarta. Menyaksikan pertunjukan siaran langsung *klenéngan* di RRI Surakarta. Penulis juga mengamati secara langsung sebagai partisipan pada ujian pembawaan dan ujian tugas akhir dari tahun 2015 -2019. Selain itu, penulis juga melakukan dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman pribadi maupun rekaman media pembelajaran Jurusan Karawitan.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Dalam menggarap *gendhing Jongkang*, penulis memilih untuk menggunakan notasi *mèrong* dan *ingga* versi Martopangrawit. Yaitu dengan pertimbangan *alur lagu balungan* yang tidak terlalu kaku dan kesinambungan *céngkok-céngkok* yang digunakan.

Pada proses ini juga digunakan sebagai media penjajagan garap yang telah digali dari observasi yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan materi ujian. Dalam tahap ini, penulis secara cermat menerapkan *céngkok*, *wiledan*, dan tafsir penulis yang diperoleh dari observasi, wawancara, sumber-sumber pustaka, kaset komersial, dan rekaman pribadi. Selama proses penggarapan yang penulis lakukan sangat memungkinkan adanya penerapan *céngkok*, *wiledan*, dan tafsir yang variatif dan disesuaikan dengan interaksi yang terjadi antara *ricikan* satu dengan lainnya.

2. Improvisasi

a. Latihan Mandiri

Penulis mengawali proses latihan mandiri sejak semester VI hingga proses ujian penentuan. Penulis mengawali dengan menghafalkan *balungan* *gendhing*. Langkah selanjutnya penulis belajar untuk meningkatkan teknik memainkan *gendèr*, menghafal berbagai *céngkok* dan memperkaya *wiledan* *gendèran* dengan cara mendengarkan rekaman *gendèran* Martopangrawit,

Sabdosuwarno, dan Cokro Wasito. Penulis mempelajari *wiledan* baru dengan cara mendengarkan rekaman audio, kemudian membuat transkrip notasi *gendèran* dan mencoba mempraktekannya.

b. Latihan Kelompok

Pada tahap latihan kelompok, penulis berusaha berlatih bersama. Tujuan latihan ini untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan garap yang diperoleh dari latihan mandiri maupun hasil wawancara dan mencermati rekaman kaset komersial. Proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan persepsi garap *céngkok*, *wiledan* dan tafsir. Dari proses latihan kelompok tersebut penulis mempunyai tujuan agar keserasian garap antar *ricikan* dapat terjalin. Latihan kelompok ini dilakukan secara rutin sebelum proses latihan wajib dilaksanakan, sehingga pada saat latihan wajib dengan pendukung penulis telah siap untuk latihan bersama.

c. Latihan Wajib Bersama Pendukung

Latihan wajib dalam tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang dicapai oleh penulis. Guna mencapai hasil yang maksimal, penulis telah menyusun jadwal yang sudah ditentukan pada hari dan tanggal untuk latihan rutin bersama pendukung. Latihan wajib bersama pendukung dilaksanakan mulai tanggal 7 Juli – 23 Juli 2019, kemudian tanggal 24 dan 25 Juli 2019 ujian tugas akhir. Dalam proses latihan wajib, penulis mendapatkan masukan dan ilmu dari dosen pembimbing yang berkaitan dengan variasi *céngkok* dan *wiledan*-nya. Komunikasi musikal di saat latihan wajib bersama pendukung

sangat penting dan perlu olah *rasa* agar interaksi musikal antara penyaji dan pendukung dapat menyatu.



BAB III

DESKRIPSI KARYA SENI

A. Bentuk dan Struktur Gending

Dalam mempelajari gending-gending karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta, harus memahami bentuk dan struktur gending terlebih dahulu. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk membedakan dan membatasi pengertian bentuk dan struktur gending. Perlu diketahui bahwa secara musikal memahami bentuk dan struktur gending sangat penting dilakukan karena untuk memudahkan memilih, menggarap dan menyajikan *céngkok-céngkok*, maupun *wiledan* yang akan digunakan dalam sebuah sajian karawitan.

Pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural. Repertoar gending tersebut secara bentuk dikelompokkan menurut: (1) jumlah *sabetan balungan* setiap *gongan*, (2) letak tabuhan *ricikan* strukturalnya, dan (3) struktur alur lagunya. Pengelompokan bentuk yang dimaksud adalah bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 4 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 8 kerep*, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi oleh lagu, seperti : *jineman*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*.

Bagian dari kalimat lagu kemudian didukung dengan *ricikan* struktural seperti *kenong*, *kethuk*, *kempul*, dan *gong*. Dalam karawitan Jawa gaya Surakarta pengertian struktur terbagi menjadi dua. Pengertian pertama, struktur dimaknai sebagai susunan sejumlah kalimat lagu yang menjadi sebuah bentuk

gending. Wujud besar dan kecilnya bentuk gending sangat ditentukan oleh panjang pendeknya struktur alur lagu atau jumlah kalimat atau frase lagu. Dalam pengertian tersebut, kemudian lahirlah konsep bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 4 kerep* atau *arang*, *gendhing kethuk 8 kerep*, dan seterusnya. Pengertian kedua, kata struktur diartikan sebagai susunan atas bagian-bagian komposisi yang terdapat di dalam suatu gending. Dalam gending Jawa gaya Surakarta yang termasuk dalam klasifikasi ukuran besar terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut. Bagian *adangiyah*, *buka*, *mérong*, *ngelik*, *sewaragan*, *umpak-umpakan*, *umpak*, *umpak inggah*, *inggah*, *selingan* dan bagi repertoar gending yang memiliki bentuk besar, terdapat bagian *sesegan* dan *suwukan* (Martopangrawit, 1975:18).

Dari dari berbagai macam komposisi struktur itu dibedakan lagi menurut garapnya, sehingga muncul istilah *inggah 4*, *inggah 8* dan *inggah 16*. Untuk membedakan nama bentuk, dicirikan dengan menyebut jumlah *kethuk* pada setiap *kenongan*. Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengetahui pengertian bentuk dan struktur gending. Berikut klasifikasi bentuk dan struktur gending yang dipilih penulis untuk materi tugas akhir:

Jongkang, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan, suwuk pathetan sendhon Abimanyu. Srepeg Sintren. Ladrang Sorengrana. Jineman Uler Kambang. Sampak Sintren. Ayak-ayak Sléndro Sanga

Gendhing Jongkang ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta* Jilid I tulisan Mlayawidada berstruktur *ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan laras sléndro pathet sanga*. *Gendhing Jongkang* termasuk

salah satu gendhing *gendèr* yang komposisi atau struktur gendingnya terdiri dari *buka, mérong, umpak, dan inggah (minggah ladrangan)*.

1. *Buka*

Buka di dalam buku Bausastra bermakna mulai, mulai makan (bagi orang berpuasa), mulai suatu pekerjaan, *miwiti* (Atmaja, 1987:50). RL. Martopangrawit mengartikan *buka* sebagai suatu bagian lagu yang disajikan oleh suatu *ricikan* atau vokal (Martopangrawit, 1972:10). Menurut penjelasan tersebut maka, *buka* adalah bagian komposisi yang berupa kesatuan lagu, yang digunakan untuk mengawali sajian gending atau *mbukani* gending. Instrumen yang biasa berperan sebagai penulis *buka* adalah *rebab, kendang, gendher, bonang, gambang, celuk* dan *bawa*.

Penentuan *ricikan* gamelan yang digunakan untuk menyajikan *buka*, pada umumnya ditentukan menurut jenis gendingnya (gending *rebab, gending gendèr, gending kendhang, dan gending bonang*) dan fungsi atau keperluan (*klenéngan, karawitan pakeliran, karawitan tari*). *Buka* vokal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dilakukan dengan *buka celuk* dan *bawa*. Menurut sifatnya *buka* merupakan bagian komposisi yang harus disajikan kecuali gending tersebut merupakan kelanjutan dari gending lain (Sukamso, 1990:22). Bagian *buka* pada *Gendhing Jongkang* disajikan oleh *gendèr*. Berikut *buka* yang dimaksud :

Buka Jongkang berdasarkan notasi balungan yang ditulis oleh Mlayawidada

.321 5.56 i653 .235 .321̇ (Mlayawidada, 1976:95)
 b ...̇

Buka gendèr gendhing *Jongkang* versi Martopangrawit

.i.6.i.2̇ .2̇.2̇6i.6. 6.6.6.56 .i.2̇.i65
 ..32.1.5 5 55..5.3 .5.5.216̇ .1561.21̇

(Martopangrawit, 1976:57)

2. Mérong

Pegertian *mérong* adalah bagian gending yang digunakan sebagai salah satu ajang garap halus dan tenang. Oleh sebab itu, penggarap harus memenuhi tuntutan itu. Cengkok dan *wiledan* yang digunakan harus sederhana. Selain itu, *mérong* merupakan bagian yang tidak dapat berdiri sendiri dalam arti harus ada kelanjutannya. Ricikan yang tidak digunakan pada bagian *mérong* adalah *kempyang* dan *kempul*. Berikut adalah penjelasan struktur pada bagian *mérong* gending *Jongkang* :

Struktur *mérong* ketawang gendhing kethuk 2 kerep :

. . 3 2	. 1 6 5	. 6 1 2	. 1 6 5̇
. . . + +
1 1 . .	1 2 1 6̇	1 2 1 6̇	5 3 2 3̇
. . . + +
. . . 3̇	5 2 3 5̇	. 6 1 6̇	5 3 2 3̇
. . . + +
. . . 3̇	5 2 3 5̇	3 2 . 3̇	5 6 3 5̇
. . . + +
. . . .	1 1 2 1	. . 1 2	3 5 6 5̇

. . . + +
 . . 5 6 i 6 5 3 6 i 6 5 . 3 2 (1)
 . . . + +

Ciri-ciri fisik *mérong Gendhing Jongkang* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pada bagian *mérong gendhing Jongkang* terdapat tiga *céngkok gong-gongan*.
2. Dalam satu *gongan* terdiri dari 32 *sabetan balungan*, terbagi dalam 8 *gatra*, dalam satu *gatra* terdapat 4 (empat) *sabetan balungan*.
3. Dalam Satu *gongan* terdiri dari 2 (dua) *kenongan*.
4. Dalam Satu *kenongan* terdiri dari 4 (empat) *gatra*.
5. Dalam setiap satu *kenongan* terdiri dari 2 (dua) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada *sabetan* ke empat *gatra* ganjil, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 8 (delapan) *sabetan balungan*.

3. Umpak

Umpak dalam karawitan gaya Surakarta dimaknai sebagai bagian gending atau kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung bagian *mérong* menuju bagian *inggah*. Jadi jika suatu gending dari bagian *mérong* akan menuju *inggah*, tidak akan terlaksana jika tidak melalui *umpak* ini. Peralihan menuju *umpak* dikehendaki oleh *pamurba irama* yaitu *ricikan kendhang*. Adapun pada bagian *umpak* ini masih mempunyai struktur sama dengan bagian *mérong*. Berikut struktur *umpak* pada *gendhing Jongkang* :

. 2 . 1 . 2 . 6 . 1 . 6 . 5 . (3)

. . . + +

4. Inggah

Di dalam buku “Kamus Lengkap Basa Jawa” *ingguh* atau *minggah* berarti naik, dan *ingguh* merupakan suatu tempat atau sasaran yang dituju. Sedangkan dalam “Pengetahuan Karawitan I” *ingguh* atau *minggah* adalah lanjutan dari *mérong*. Dalam karawitan terdapat dua jenis *ingguh* yaitu *ingguh kendang* dan *ingguh gendhing*. *Inggah kendang* apabila *sèleh-sèleh* pada kalimat lagu *mérong* mirip dengan *ingguh*. Sedangkan *ingguh gendhing* apabila *sèleh-sèleh* pada kalimat lagu *mérong* tidak ada kemiripan dengan *ingguh*.

Pada *ingguh Gendhing Jongkang* berikut struktur yang dimaksud :

• 5̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣	• 1̣ • 6̣	• 5̣ • 3̣
- + - 0	- + - 0	- + - 0	- + - 0
• 5̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣	• 3̣ • 2̣	• 3̣ • 5̣
- + - 0	- + - 0	- + - 0	- + - 0
• 6̣ • 5̣	• 2̣ • 1̣	• 2̣ • 1̣	• 6̣ • 5̣
- + - 0	- + - 0	- + - 0	- + - 0
• 1̣ • 6̣	• 5̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣	• 2̣ • 1̣
- + - 0	- + - 0	- + - 0	- + - 0
• 3̣ • 2̣	• 6̣ • 5̣	• 3̣ • 2̣	• 6̣ • 5̣
- + - 0	- + - 0	- + - 0	- + - 0
• 2̣ • 1̣	• 2̣ • 6̣	• 1̣ • 6̣	• 5̣ • 3̣
- + - 0	- + - 0	- + - 0	- + - 0

Ciri-ciri fisik *inggah Gendhing Jongkang* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pada bagian *inggah gending Jongkang* terdapat tiga *céngkok gong-gongan*.
2. Dalam satu *gongan* terdiri dari 32 sabetan balungan, terbagi dalam delapan *gatra*, dalam satu *gatra* terdapat 4 (empat) *sabetan balungan*.
3. Dalam satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
4. Dalam satu *kenongan* terdiri dari 2 (dua) *gatra*.
5. Dalam Setiap *kenongan* terdiri dari 2 (dua) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada *sabetan balungan* ke dua setiap *gatra*. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
6. Dalam Setiap *kenongan* terdiri dari 4 (empat) tabuhan *kempyang* yang letaknya pada *sabetan balungan* pertama dan ke tiga setiap *gatra*.

B. Latar Belakang Gending

Arti kata *jongkang* dalam “*Kamus Lengkap Bahasa Jawa*” yaitu sedikit miring. (Mangunsuwito, 2017:274). Sedangkan dalam “*Bausastra Jawa*” *jongkang* berarti *rada miring, ora wrata lumahe, diunggahake sethithik* yang artinya agak miring, tidak rata, dinaikkan sedikit.(Poerwadarminta, 1939:99). Dinamakan *Jongkang* menurut tafsir penulis karena gending tersebut ber-laras *slèndro sanga* tetapi ada beberapa *gatra* yang termasuk *pathet manyura*. Dari *rasa sanga* ke *manyura* dalam satu gending inilah yang dirasa miring atau tidak *jejeg*.

Sejarah mengenai *jongkang* belum penulis temukan baik pencipta, dan kapan diciptakannya, namun Najawirangka dalam bukunya “*Serat Tuntunan Padalangan*” menyebutkan bahwa *gendhing Jongkang* digunakan atau termasuk

gending untuk adegan *pandhita* yaitu untuk tokoh *Janaka* atau *Arjuna* ketika menjadi *Ciptaning*.(Nayawirangka, 1958:38). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Bambang Siswanto, yang mengatakan bahwa gending *Jongkang* hanya diperuntukan untuk adegan atau *lakon Ciptaning* tersebut, dan tidak dipergunakan untuk adegan lain.(Bambang Siswanto, 3 Mei 2019). *Jongkang* adalah gendhing *gendèr* yang biasanya digunakan untuk keperluan pakeliran, akan tetapi juga pernah disajikan untuk *klenèngan* oleh Karawitan Riris Raras Irama.

C. Garap Gending

Garap menjadi salah satu bagian penting dalam penyajian gending. Seorang *pengrawit* atau penulis memiliki kebebasan dalam menentukan ide *garap* atau gagasan yang akan diterapkan pada suatu gending. Akan tetapi kebebasan tersebut juga dibatasi oleh beberapa hal seperti, *rasa* dan karakter gending. Seorang *pengrawit* diberi ruang yang besar untuk menafsirkan dan *menggarap* gending selama gending tersebut tidak kehilangan *rasa* atau Supanggah mendefinisikan *garap* sebagai berikut.

Garap, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir, interpretasi, imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005:7-8)

Sajian *gendhing Jongkang* ini ditandai dengan *pocapan dhalang* serta *gedhog*, kemudian *buka gendèr*, lalu *ditampani* kendang, kemudian masuk pada bagian *mérong*. Setelah *gong buka*, *gatra* satu dan dua disajikan *irama lancar* terlebih dahulu. Setelah itu, *laya gatra* berikutnya melambat menjadi *irama tanggung*, dan masih terus melambat sampai menjadi *irama dadi* yang terdapat pada *gatra* ketujuh. *Mérong* yang disajikan bisa tiga *rambahan* pada *rambahan* ketiga *ngampat* dan menuju bagian *umpak* lalu *inggah*. *Mérong* juga *digarap* dengan *sirepan* untuk keperluan *pocapan* dan *janturan dhalang*. *Ngampat* menuju *umpak* pada *gongan* pertama *kenong* pertama, setelah *kenong* pertama langsung ke *umpak*. *Inggah* diajikan dua *rambahan*, *rambahan* kedua *suwuk* pada *gongan* pertama.

D. Garap Gendér

1. Garap Pathet

Keterangan *pathet* suatu gending biasanya sudah tertera pada buku-buku notasi yang memuat gending tersebut. Terdapat gending yang dianggap memiliki *pathet* murni. Suatu gending dikatakan memiliki *pathet* murni apabila seluruh *balungan* dalam gending tersebut terdiri dari unsur *pathet* yang sama. Contohnya *Ladrang Wilujeng*, *slèndro pathet manyura*.

Meskipun demikian dapat dijumpai gending-gending yang unsur pembentuknya tidak berasal dari *pathet* yang sama, misalnya *Kutut Manggung laras slèndro pathet manyura* yang didalamnya terdapat *balungan pathet sanga* yaitu 2165. Menafsir *pathet* suatu gending diperlukan untuk menentukan

céngkok-céngkok yang akan digunakan (yaitu *céngkok sanga* atau *manyura*). Menentukan *pathet* suatu gending bisa dilakukan dengan menganalisis *balungan* per *gatra*. Penentuan *pathet* gending yang berdasarkan analisis *gatra* mengacu pada *pathet* yang paling banyak dijumpai, misalnya sebuah gending terdiri dari delapan *gatra* dan enam *gatra* memiliki *pathet manyura* sedangkan dua *gatra* lainnya memiliki *pathet sanga*, maka gending tersebut termasuk gending *pathet manyura*.

Pada penafsiran *pathet* ini penulis menggolongkan dan memilah-milah *balungan* menurut pada gending-gending yang disajikan menurut *gatra* (empat *sabetan balungan*). Hasil tafsir yang penulis lakukan pada gending-gending penyajian ini dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tafsir *pathet* gendhing Jongkang.

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Buka</i>		<u>.i.6.i.2</u>		<u>.2.26i.6.</u>		<u>6.6.6.56</u>		
<i>gendér</i>	<u>.i.2.i65</u>							
		..32.1.5		5 55..5.3		.5.5.216		
		<u>.1561.21</u>						

<i>Mérong</i>								
A	..32	.165	.612	.165	11..	1216	1216	532(3)
	S	S	S	S	S	S	S	M
B	...3	5235	.616	5323	...3	5235	32.3	563(5)
	M	S	S	M	M	S	M	S
C	11..	1121	..12	3565	..56	i653	6i65	.32(1)
	S	S	S	S	M	M	S	S
<i>Umpak</i>								
D					.2.1	.2.6	.1.6	.5.(3)
					S	S	S	M
<i>Inggah</i>								
E	.5.3	.6.5	.1.6	.5.3	.5.3	.6.5	.3.2	.3.(5)
	M	S	S	M	M	S	S	S
F	.6.5	.2.1	.2.1	.6.5	.i.6	.5.3	.6.5	.2.(1)
	S	S	S	S	S	M	S	S
G	.3.2	.6.5	.3.2	.6.5	.2.1	.2.6	.1.6	.5.(3)
	S	S	S	S	S	S	S	M

2. Vokabuler Garap

Berbeda dengan teknik *kosokan* pada *ricikan rebab*, teknik menabuh pada *gendèr* cenderung lebih sulit jika digambarkan dengan melalui notasi atau

pemaparan kata-kata. Beberapa teknik *gendèran* kedudukannya juga masih sulit dimengerti, misalnya teknik *kembang tiba*. Garap *gendèr* yang disebutkan dalam kertas ini tidak ditulis secara detail, melainkan hanya nama cengkoknya saja.

<i>Buka</i>	<u>.i.6.i.2</u>	<u>.2.2.2.2.i.6.</u>	<u>6.6.6.56</u>	<u>.i.2.i65</u>
<i>gendèr</i>	..32.1.5	5 555 5 6 5 3	.5.5.216	.1561321

Tabel 2. Tafsir cengkok gendhing Jongkang bagian merong.

..32	.165	.612	.165 [^]
½ gt1 ½ sl2	tm	½ dlc ½ sl2	gt1sl2
11..	1216	1216	532 ⁽³⁾
gt1	dlb	eec	tm
...3	5235	.616	5323 [^]
gt3	½ sl2 + ½ sl5	dlc	kc/tm
...3	5235	32.3	563 ⁽⁵⁾
gt3	½ sl 2 ½ sl5	½ sl2 ½ sl3	dlc
....	1121	..12	3565
gt5	mlgt1+ ½ sl1	½ gt1 + ½ sl2myr	ck
..56	i653	6i65	.32 ⁽¹⁾
ck	rbt/ck	ck	ck

Tabel 3. Tafsir cengkok gendhing Jongkang bagian umpak.

.2.1	.2.6	.1.6	.5. ⁽³⁾
ml gt1	½ sl6	½ sl 6	tm

Tabel 4. Tafsir cengkok gendhing Jongkang bagian inggah.

.5.3	.6.5̂	.1.6	.5.3̂
kkp2	tm	dlc	tm/kc
.5.3	.6.5̂	.3.2	.3.5̂
ee/eec	dlc	tm	kkp
.6.5	.2.1̂	.2.1	.6.5̂
kkp	ml gt1 + sl1	kkp1	tm
.i.6	.5.3̂	.6.5	.2.1̂
dlc	tm	dlc	kkp1
.3.2	.6.5̂	.3.2	.6.5̂
kkp2	tm	kkp2	tm
.2.1	.2.6̂	.1.6	.5.3̂
kkp1	dlb	ee	tm/kc

3. Wiledan

Jongkang termasuk kedalam gending *pakeliran*, oleh karena itu *wiledan* atau *isén-isén* yang dipilih harus dapat menghidupkan suasana. Pendapat lain mengatakan bahwa teknik *gendèran* yang digunakan untuk keperluan pakeliran yaitu teknik *ukel pancaran*, yaitu memperbanyak *ukelan* untuk tabuhan tangan kiri. Berikut ini adalah notasi baku *céngkok* khusus *gendhing Jongkang* yang ditulis oleh Martopangrawit:

Tabel 5. *Céngkok* khusus *gendhing Jongkang*.

No.	Balungan	<i>Céngkok</i>
1.	..12	. 6 i 5 i 6 i 5 6 . 6 i . 6 i 6

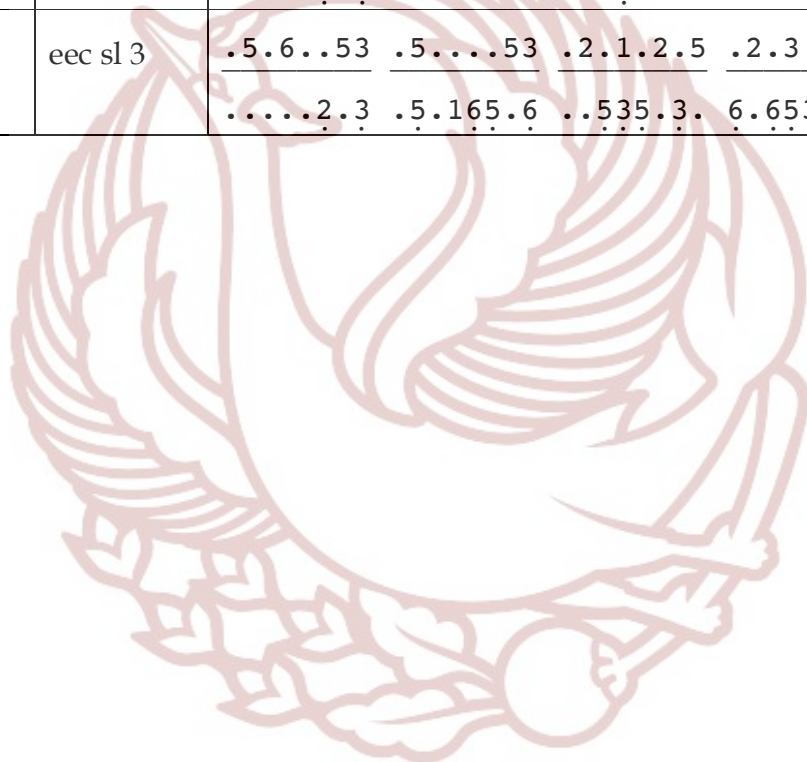
		. . . 5̣ 1 1 1 1 . 2 3 . 2 3 5 2
2.	3565̂	$\begin{array}{r} \underline{. . 6 .} \quad \underline{6 . \dot{1} \dot{2}} \quad \underline{\dot{1} . \dot{1} \dot{2}} \quad \underline{\dot{1} . \dot{1} \dot{2}} \\ 3 5 . 5 \quad . 5 3 2 \quad . 3 2 3 \quad . \underline{32} 1 5 \end{array}$
3.	..56	$\begin{array}{r} \underline{. . \dot{1} .} \quad \underline{\dot{1} . \dot{1} \dot{2}} \quad \underline{. 6 \dot{1} 6} \quad \underline{\dot{1} . \dot{1} 6} \\ . . . 2 \quad . 3 . 5 \quad \quad . 3 5 . \end{array}$
4.	2356	$\begin{array}{r} \underline{. . 5 6} \quad \underline{\dot{1} 6 . 6} \quad \underline{5 . \dot{1} .} \quad \underline{6 5 6 \dot{1}} \\ 2 3 . . \quad . . 5 . \quad . 3 . 1 \quad . 2 . 3 \end{array}$
5.	6 $\dot{1}$ 65	$\begin{array}{r} \underline{6 . 6 .} \quad \underline{6 . \dot{1} \dot{2}} \quad \underline{. 6 \dot{1} 6} \quad \underline{\dot{1} . \dot{1} 6} \\ . 5 . 5 \quad . 5 3 2 \quad . 3 2 3 \quad 5 . 5 . \end{array}$
6.	232 $\dot{1}$	$\begin{array}{r} \underline{6 . 6 .} \quad \underline{6 . 5 6} \quad \underline{. \dot{1} . \dot{2}} \quad \underline{. \dot{1} 6 5} \\ . 5 . 5 \quad . 2 1 6 \quad . 1 5 6 \quad 1 . 2 1 \end{array}$

Wiledan *gendèran* dalam sebuah sajian karawitan *pakeliran* umumnya lebih rapat jika dibandingkan dengan *klenéngan*. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan *rasa* dan karakter dari sajian dan gending *pakeliran*. Penulis mencoba membuat beberapa pengembangan *wiledan* sendiri berdasarkan *céngkok-céngkok* yang sudah ada. Berikut ini adalah beberapa *wiledan* yang penulis gunakan dalam sajian *gendhing Jongkang*:

Tabel 6. Pengembangan *wiledan*.

No.	<i>Céngkok</i>	Pengembangan <i>wiledan</i>
1.	dlc dari 1 kpy	$\begin{array}{r} \underline{. \dot{1} . 6 . \dot{1} . 5} \quad \underline{. \dot{1} . \dot{2} . \dot{1} . 6} \quad \underline{. 5 . 6 . 5 . \dot{1}} \quad \underline{. 5 . 6 . \dot{1} . 6} \\ 5 \underline{6} 5 \underline{6} 1 . 1 . \quad 3 2 1 2 1 2 1 2 \quad . . \underline{1} \underline{6} 1 . 1 . \quad 2 . 2 \underline{1} \underline{6} 2 \underline{1} \underline{6} \end{array}$

2	tm3 dari 6 gby	<u>.5.6.5.i</u> <u>...6.5.3</u> <u>.2.1.2.5</u> <u>.2.3.5.3</u> <u>..561.1.</u> <u>6.616126</u> <u>..535.5.</u> <u>6.653.3.</u>
3.	kc dari 6 gby	<u>..i.6i.6</u> <u>..353.32</u> <u>.5.6.5.2</u> <u>..1.12.3</u> <u>.1.32352</u> <u>.6.36535</u> <u>32..2.25</u> <u>.3.5.653</u>
4.	eec sl 6	<u>.i.2..i6</u> <u>.i....i6</u> <u>.5.6.5.i</u> <u>.5.6.i.6</u> <u>.....5.6</u> <u>.1.321.2</u> <u>..161.1.</u> <u>2.216.6.</u>
5.	eec sl 3	<u>.5.6..53</u> <u>.5....53</u> <u>.2.1.2.5</u> <u>.2.3.5.3</u> <u>.....2.3</u> <u>.5.165.6</u> <u>..535.3.</u> <u>6.653653</u>



BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Eksplorasi penulis terhadap *gendhing Jongkang* mengantarkan penulis pada berbagai fenomena yang terkait dengan *gendhing Jongkang*, diantaranya yaitu perbedaan *gendèran* yang dilakukan oleh Martopangrawit, Sabdosuwarno dan Cokro Wasito. Pemahaman yang dimiliki penulis terhadap gending *pakeliran* dan karakter *gendèran*-nya membuat penulis mengeliminasi garap atau *gendèran* Jongkang yang dilakukan oleh Sabdosuwarno dan Riris Raras Irama. Sehingga penulis lebih condong pada *gendèran* Martopangrawit dan Cokro Wasito, penggabungan kedua versi *gendèran* tersebut dilakukan setelah melalui proses eksplorasi dan percobaan.

Secara tertulis keterangan mengenai kekhususan atau ke-*pamijènan* *Jongkang* tercantum dalam buku karya Martopangrawit dan Mlayawidada. Meskipun dalam hal tersebut masih terdapat perbedaan *balungan*, penulis memilih menggunakan *balungan* versi Martopangrawit, yaitu dengan pertimbangan *rasa* gending dan pemahaman penulis terhadap karakter dan *rasa* gending *pakeliran*.

B. Hambatan

Pada awal penelitian penulis, referensi yang berupa rekaman audio yang beraitan dengan *gendhing Jongkang* sangat sedikit jumlahnya. Selain sejarah gending tak tidak ditemukan oleh penulis. Penulis juga membutuhkan waktu lama untuk membuat transkrip *gendèran* yang dilakukan oleh Martopangrawit, Cokrowasito, dan Sabdosuwarno. Hambatan lain yang dialami penulis yaitu ketika memilih dan menggabungkan teknik, *wiledan* dan *cèngkok-cèngkok* yang sesuai dengan karakter gending pakeliran serta mengaplikasikannya kedalam sajian.

C. Penanggulangan

Informasi mengenai refenesi rekaman audio diperoleh penulis selama tahap bimbingan dan konsultasi. Meskipun penulis tidak menemukan sejarah gending tetapi penulis berhasil mendapatkan informasi mengenai fungsi, kekhususan dan kebiasaan garap *gendhing Jongkang*. Proses mentranskrip *gendèran* Martopangrawit dan Cokrowasito terbantu dengan adanya buku *Titilaras Cèngkok-Cèngkok Gendèran dan Wiletannya* yang ditulis oleh Martopangrawit, dimana dalam buku tersebut dituliskan secara garis besar mengenai *cèngkok* khusus *gendhing Jongkang*. Proses penyelarasan teknik, *wiledan* dan *cèngkok* diatasi dengan melakukan latihan mandiri secara bertahap hingga *rasa* atau karakter yang diinginkan tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa *gendhing Jongkang* untuk keperluan pakeliran lebih cocok jika menggunakan *céngkok* khusus seperti rekaman audio Martopangrawit dan Cokrowasito. Bukan berarti *Jongkang* yang tidak digarap dengan *céngkok* khusus tidak bisa digunakan untuk keperluan pakeliran, tetapi greget dan karakter pakeliran lebih terasa ketika *Jongkang* digarap dengan *céngkok* khusus.

Setelah melalui proses eksplorasi, penggarapan, latihan mandiri, latihan kelompok, latihan bersama pendukung, dan analisis pada sumber referensi, penulis memperoleh pengalaman sebagai berikut :

1. Penulis mengetahui cara menggarap sebuah gending sesuai dengan keperluannya.
2. Penulis mengetahui karakter dan rasa *gendèran* untuk keperluan *pakeliran*.
3. Penulis semakin mengetahui konsep penyajian gending klasik.

Informasi-informasi penting terkait *gendèran* banyak penulis dapatkan selama proses ujian tugas akhir ini. Melalui masukan dari para pembimbing dan narasumber penulis mendapat banyak sekali tambahan ilmu baik secara khusus yaitu yang terkait *gendèran* maupun secara umum yaitu mengenai gending-gending Jawa.

B. SARAN

Saran untuk teman-teman yang akan menggarap, mengkaji, atau meneliti suatu gending, harus berani untuk memilih gending-gending yang jarang disajikan terutama yang tidak atau belum pernah disajikan dan direkam. Jangan ragu untuk mencoba membuat sebuah *wiledan* yang baru. Proses eksplorasi pada diri masing-masing akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan kita, baik sebagai penggarap maupun pengkaji. Pertajam kemampuan untuk menganalisis gending dan tingkatkan kemampuan praktek sedini mungkin, guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Kerjasama antara pihak Jurusan Karawitan, Ajang Gelar, HIMA Karawitan dan penyaji *pengrawit* pada penyajian tahun 2019 berjalan dengan cukup baik, komunikasi dan koordinasi juga berjalan dengan baik. Penulis berharap kerjasama tersebut lebih ditingkatkan supaya kedepannya lebih baik lagi.

KEPUSTAKAAN

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Mangunsuwito, S.A. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Martopangrawit. 1973. *Titilaras Cèngkok-Cèngkok Gendèran Dengan Wiletanya Jilid I*. Surakarta : Konservatori Karawitan.
- Martopangrawit. 1976. *Titilaras Cèngkok-Cèngkok Gendèran Dengan Wiletanya Jilid I*. Surakarta : Konservatori Karawitan.
- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta : AKSI Surakarta.
- Martopangrawit. 1979/1980. *Sulukan Pathetan dan Ada-Ada laras Pelog & Slendro*. SUB PROYEK ASKI. Proyek Pengembangan IKI.
- Mlayawidada. 1976. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Najawirangka, M. Ng. 1958. *Serat Tuntunan Padalangan. Tjaking Pakeliran Lampahan Iawan Rabi*. Jogjakarta : Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan, Kementrian P.P. dan K
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan : Wedhapradangga (Serat Saking GoteK)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Sumiyoto. 1992. "Gending Gender Karawitan Jawa Gaya Surakarta." Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothèkan Karawitan II : Garap*. Surakarta : ISI Press.

Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.

WEBTOGRAFI

Sabdosuwarno. "Jongkang, s9 : Sabdo : RKG : Genderan-Sabdo : Genderan : 09:36", <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses 9 Mei 2019.

Wasito Cokro. "Jongkang, s9 : Cokro-Hardi : RKG : RKG-CH : 11:17", <http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses 9 Mei 2019

Martopangrawit. 1975. "Gd. Jongkang k2k/mg. ldr S9", <https://digital.library.cornell.edu/catalog/ss:9904898> diakses 16 November 2018.

DISKOGRAFI

KGD-010, *Jungkang*, Surakarta: Kusuma Recording.

NARASUMBER

Bambang Siswanto (48). *Seniman Karawitan dan Pranata* Laboratorium Pendidikan ISI Surakarta. Kerten, RT 12/RW. 06. Sabranglor, Trucuk, Klaten.

Sukamso (61). *Seniman Karawitan dan Dosen Jurusan Karawitan* ISI Surakarta. Jl. Jayaningsih 14 Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suraji (58), *Seniman Karawitan dan Dosen Jurusan Karawitan* Institut Seni Indonesia Surakarta. Benowo RT. 06 RW. 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suwito Radyo (62), *Seniman karawitan Empu Muda* Institut Seni Indonesia Surakarta. Sraten, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

GLOSARIUM

A

Ada-ada salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi *ricikan gendèr barung, dhodhogan, keprak, gong, kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng, tegang, marah, dan tergesa-gesa*.

Ageng / gedhé secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

Alus secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

Ayak-ayakan salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

Balungan pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

Buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

Cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Céngkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

D

Dados/dadi suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

G

<i>Gamelan</i>	gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gendèr</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenèngan</i> .
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
I	
<i>Inggah</i>	<i>Balungan</i> gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan <i>ricikan</i> saron penerus dengan <i>ricikan balungan</i> . Contohnya, <i>ricikan balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat <i>saron penerus</i> .
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi dua <i>sabetan saron penerus</i> .

<i>Irama wiled</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi delapan <i>sabetan saron penerus</i>
K	
<i>Kalajéngaken</i>	Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali <i>mérong</i>) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari <i>ladrang</i> ke <i>ketawang</i> .
<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
<i>Kendhang</i>	salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
L	
<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang</i>);
<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
M	
<i>Mandeg</i>	memberhentikan penyajian gending pada bagian <i>sèleh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhen</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungangending</i> (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian <i>buka</i> dengan bagian <i>balungangending</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau <i>balungangending</i> yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi

musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

<i>Minggah</i>	beralih ke bagian yang lain
<i>Mungguh</i>	sesuai dengan karakter/sifat gending.
P	
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>sèleh</i> tertentu.
R	
<i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending.
S	
<i>Séléh</i>	nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai
<i>Slèndro</i>	Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
T	
<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
U	
<i>Umpak</i>	bagian dari <i>balungangending</i> yang menghubungkan antara <i>mérong</i> dan <i>ngelik</i> .
W	
<i>Wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN

Srepeg Sintren¹⁰

|| 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥
 i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤
 6 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 5 2 3 2 ① ||
 swk 2 3 5 ⑥

Ladrang Sorengrana¹¹

buka 15. 5612 .2.2 112①

A 2132 5621̂ 2132 5621̂ 556i 5323̂ 656i 3265̂

B 6521 3265̂ 6521 3265̂ 2132 5612̂ 3212 5321̂

Balungan irama dadi kenong III dab VI (*balungan* mlaku)

A .55. 562î 2i53 2123̂ .66. 656i 6532 6i65̂

B .22. 2132 55i6 5312̂ 165. 5612 5323 1121̂

Jineman uler kambang¹²

⑥
 2 1 6 5 1 2 1 6̇ 2 3 5 6 5 3 2 1
 || 6 5 6 2 6 5 2 1 3 2 1 6̇ 2 1 6̇ ⑤
 2 5 2 1̂
 5 6 2̇ i 5 2 1 6̇ 2 3 5 6 5 3 2 1 ||

¹⁰ Suraji, Materi perkuliahan semester VII, Oktober 2018

¹¹ CD Audio Gending-gending *klenengan* Preservasi Musik Langka PML-14

¹² <http://www.gamelanbvg.com/gendhing/pdf/s9/UlerKambang.pdf?nc=1568860260662>

sampak¹³

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)
 5 5 5 5 2 2 2 2 5 5 5 5 1 1 1 (1)
 swk 6 6 6 (6)

Ayak-ayak slèndro sanga¹⁴

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . (5)
 || 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5)
 || 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ (1)
 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 6̣ 1̣ (6)
 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ (1)
 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ (5)
 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5) ||
 swk 2 3 2 1 6 5 3 (5)

Gerongan Ladrang Sorengrana¹⁵

. 5 5 . 56 1̣ 2̣ 1̣ 6 1̣ 5 3 23 1 5 3
 Tu - hu So - reng-ra - na da - dya be - ban-ten- ing yu - da
 . 6 6 . 2̣ 1̣ 6 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 5 3 61 5
 ngu - ni na - li - ka - ne a - mu - nah ang-ka-ra mur - ka
 . 6 .1 5 .6 52 56 1̣ 6 6 .5 6 1 2̣ ..2 16 56
 pra - nya -ta sa-tri-ya li-nu-wih tangguh tanggap tanggon a-we-wa-ton ngu

¹³ Suraji, Materi perkuliahan semester VII, Oktober 2018

¹⁴ <http://www.gamelanbvg.com/gendhing/pdf/s9/Ayak2an.pdf?nc=1568860452016>

¹⁵ CD Audio Gending-gending *klenengan* Preservasi Musik Langka PML-14

66 .5 55 .2 22 .5 32 1 .3 5 13 2 .2 35 61 5

mregahgumreget gumregut sayasengkut tansah ambrastha si angkara murka

.5 3 13 2 .1 61 35 2 .6 6 i2 i .5 3 13 2

la-mun mangkono wenang darbegelar pra-wirengpupuh kang Sorengrana

. 6 5 . 5 6 i 2 i6 5 32 3 1 16 23 1

ngam-bar as-ma a - rum pranyata sumbaga wi- ra - ta - ma

Ada - Ada Greget Saut, kanggé Srambahan Sereng¹⁶

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1 i.2
Ka - dang - mu pa - dha wa - ra - hen dèn be - cik,

i i i i i.6.5 5 , 2
mbe - suk a - men - dhe - ma, O..

i i i i i.6.5 5
ba - ris kang pra - yit - na,

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 61
ha - ywa sa - ran - ta wong ing Dwa - ra - wa - ti,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1 6, 1
ti - num - pes - an i - ku a - wak Pan - dha - wa, O...

¹⁶ <http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php>

Ada - Ada Greget Saut, kanggé Gathutkaca¹⁷

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.i.6 i.2
 I - ri - ka ta sang Ga - thut - ka - ca ki - non,

 i i i i i.6 5
 ma - pag Ar - ka su - ta,

 6 i.2 i i i.6 5
 te - kap - i - ra Kres - na,

 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 61
 Par - ta ma - ne - her mu - ji sak - ti ni - ra,

 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1 6, 1
 Sang i - nu - ja - ran wang - wang ma - se - mu gar - ji - ta, O

Ada-ada Slendro Sanga Klatenan¹⁸

2 2 2 535 6 6
 Bu - mi gon - jang gan - jing,

 i i i i i 2̇ i6 56i, 2̇i2̇3̇i
 la - ngit ke - lap ke - lap ka - ton, O...

 5 23 1 323 5 5.6.5.3.2, 6
 lir kin - ca - nging - a - lis, O...

 2 3 5 32 35 5, i.6i.5.2

¹⁷ <http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php>

¹⁸ Bambang Siswanto, 3 Mei 2019

ri - sang ma - weh ga - ndrung, O...

1 1 1 2 561 1
sa - ba - rang ka - du - lu,

2 2 2 2 216 6, 1
wu - kir mo - yak ma - yik, O...

Pathetan Sanga Jugag¹⁹

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
jah - ning yah - ning ta - la - ga ka - di la - ngit ,

561 1 1 1 1 1 1 1 1 1 61
mam - mbang tan - pas wu - lan u - pa - ma - ni - ka

2.1.6.1.6.5
O.....

Pathetan Sendhon Abimanyu²⁰

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 323 5 5
E - la - ya - na ma - ti ma - ti wruh a - me - tri la - sa ,

16.165.321
O.....

1 1 1 1 1 323 5 5
mang - la - na ma - nga - pit - i - ra

6.165.321
O.....

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

¹⁹ <http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php>

²⁰ Martopangrawit. Sulukan Pathetan dan Ada-ada Laras Pelog & Slendro 1979/1980

gen - dhing ma - ri o - neng , ta - pa - ne si ja - ka la - ya

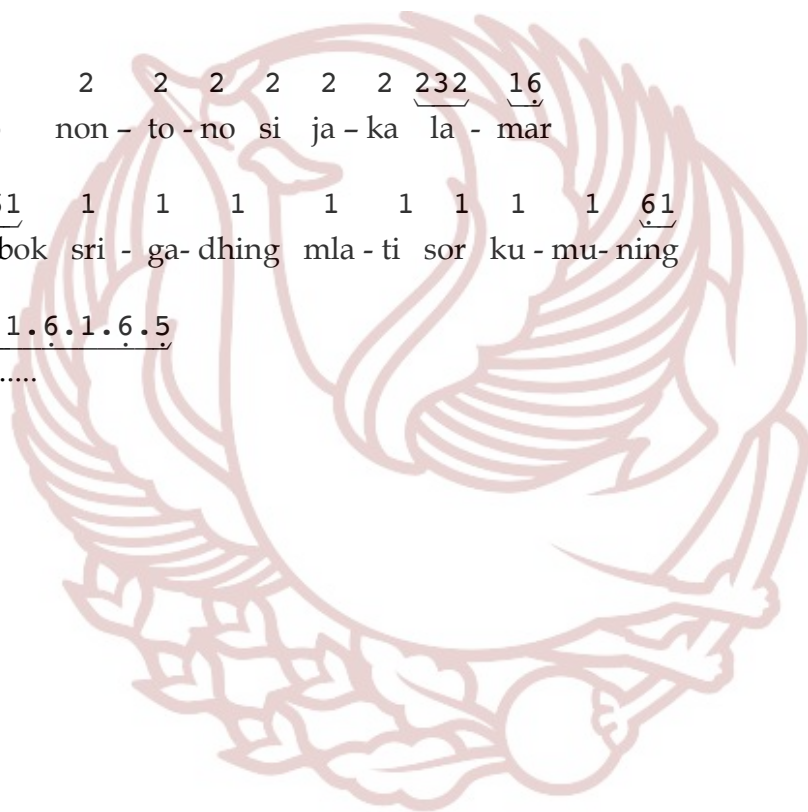
2 2 2 2 2 2 235 5
Lir ta - thit ya ma - ndra - gi - ni

i.6.i.2
O....

2 2 2 2 2 2 232 16
yo non - to - no si ja - ka la - mar

561 1 1 1 1 1 1 1 1 61
Mbok sri - ga - dhing mla - ti sor ku - mu - ning

2.1.6.1.6.5
O.....



BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1.	N a m a	Brian Fibrianto
2.	Tempat/Tgl. Lahir	Ciamis, 23 Januari 1997
3.	Alamat Rumah	Bojongjati RT 0.4/IV, Pananjung, Pangandaran, Pangandaran
4.	Telpon	085225335006

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	TK Teratai	Jln Siliwangi No 46 Kedungrejo Rt. 01 Rw. 01, Desa Wonoharjo, Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran	2003
2.	SD Negeri IVWonoharjo	Jln Siliwangi No 46 Kedungrejo Rt. 01 Rw. 01, Desa Wonoharjo, Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran	2009

3.	SMP Negeri 1 Pangandaran	Jalan Merdeka Nomor 321 Desa Pananjung, Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran	2012
4.	SMA Negeri 1 Pangandaran	Jalan Raya Babakan No.129 Desa Babakan , Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran	2015

Daftar Penyaji

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Keterangan
1	Cahya Fajar Prasetyo	Rebab	Semester VIII
2	Citranggada Azari Wicaksana	Kendhang	Semester VIII
3	Brian Fibrianto	Gender	Semester VIII

Daftar Nama Pendukung

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	Sujar Krisna Widiyanto	Dhalang	Semester XII
2	Wahyu Widhayana	Bonang Barung	Semester VIII
3	Guntur Saputro	Bonang Penerus	Semester VIII
4	Harun	Slenthem	Semester VIII
5	Ananto Sabdo Aji	Demung I	Alumni
6	Wahyu Widhi Atmoko	Demung II	Semester XII
7	Reza Pangestu	Saron I	Semester VIII
8	Muhamad Chairudin	Saron II	Semester VIII
9	Yusuf Sofyan	Saron III	Semester VIII
10	Ferdyan Trisangga	Saron Sanga	Semester VIII
11	Suharno	Saron Penerus	Semester VIII
12	Rinto	Kethuk- Kempyang	Semester VIII
13	Satrio Wibowo	Kenong	Semester VIII
14	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gong	Semester X
15	Bagus Danang Surya Putra	Gambang	Alumni
16	Rudi Yatmoko	Suling	Alumni
17	Prasetyo	Siter	Semester VIII
18	Frendy Sandofa Hatmoko Aji	Gender Penerus	Semester VIII
19	Anis Kusumaningrum	Swarawati I	Semester VIII

20	Leny Nur Ekasari	Swarawati II	Semester VIII
21	Paramita Wijayati	Swarawati III	Semester VI
22	Risky Handayani	Swarawati IV	Semester IV
23	Wulandari Dwi Prihatiningsih	Swarawati V	Semester VIII
24	Vidiana	Swarawati VI	Semester VIII
25	Rudi Punto Prabowo	Wiraswara I	Semester VIII
26	Rohsit Sulisty	Wiraswara II	Semester VIII
27	Dhyky Ndaru Gumilang	Wiraswara III	Semester VIII
28	Bagas Surya Muhammad	Wiraswara IV	Semester VI
29	Bagas Aji Prasetya	Wiraswara V	Semester VI

